

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan merupakan proses fisiologis yang menandai berakhirnya masa kehamilan dengan keluarnya janin, plasenta, dan selaput ketuban dari rahim ibu. Persalinan dapat berlangsung secara normal maupun melalui tindakan pembedahan yang dikenal sebagai seksio sesarea. Seksio sesarea merupakan prosedur pembedahan yang dilakukan dengan membuat sayatan pada dinding abdomen dan uterus untuk mengeluarkan bayi apabila persalinan normal tidak memungkinkan dilakukan (Wijayanti dkk., 2022).

Secara global, angka persalinan melalui tindakan seksio sesarea terus mengalami peningkatan yang signifikan. Menurut *World Health Organization (WHO)*, data terbaru menunjukkan bahwa sekitar 21% kelahiran di dunia terjadi melalui operasi seksio sesarea dan angka tersebut diperkirakan akan meningkat hingga mendekati 30% pada tahun 2030 apabila tren peningkatan ini terus berlangsung (WHO, 2025). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi persalinan melalui seksio sesareadi Indonesia mencapai 25,9% dari seluruh persalinan. Angka tersebut menunjukkan bahwa hampir satu dari empat ibu melahirkan melalui tindakan operasi (Sari dkk., 2021).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali, angka persalinan dengan seksio sesarea dilaporkan mencapai lebih dari 50% dari total persalinan di beberapa fasilitas pelayanan Kesehatan (Putri, 2025). Berdasarkan hasil wawancara dengan perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Bali Mandara menyatakan bahwa kasus persalinan dengan seksio sesarea dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan

yang signifikan. Tingginya angka persalinan seksio sesarea disebabkan adanya indikasi medis dan non medis. Indikasi medis dilakukannya tindakan seksio sesarea yaitu karena partus lama, gawat janin, preeklamsia, dan lainnya, sedangkan indikasi non medis dikarenakan oleh usia, pendidikan dan sosial ekonomi dan budaya (Dwipayanti dkk., 2024).

Masa *postpartum* merupakan periode penting bagi ibu dan bayi, terutama dalam proses pemberian ASI. ASI merupakan sumber nutrisi terbaik bagi bayi karena mengandung zat gizi yang lengkap, mudah dicerna, serta memiliki kandungan antibodi yang dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi. Oleh karena itu, WHO merekomendasikan pemberian ASI *eksklusif* selama enam bulan pertama kehidupan bayi karena terbukti dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi (Rohmah dkk., 2024). Keberhasilan pemberian ASI seringkali mengalami berbagai hambatan, terutama pada ibu yang melahirkan melalui tindakan seksio sesarea. Ibu pasca operasi biasanya mengalami nyeri luka operasi, keterbatasan mobilisasi, keterlambatan pelaksanaan inisiasi menyusui dini (*IMD*), serta kondisi psikologis seperti kecemasan dan kelelahan setelah persalinan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan gangguan dalam proses menyusui yang dikenal sebagai menyusui tidak efektif (Nuraeni & Widiasih, 2024).

Perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan memiliki lima tahapan proses keperawatan, yaitu mulai dari pengkajian, diagnosis keperawatan, intervensi, implementasi hingga evaluasi. Pada tahap pengkajian, dilakukan pengumpulan data meliputi identitas, keluhan utama, riwayat kesehatan, data bio-psiko-sosial-spiritual, pemeriksaan fisik, data penunjang dan pengkajin pada pola kebutuhan dasar. Hasil pengkajian tersebut digunakan untuk merumuskan diagnosis

keperawatan khususnya masalah pada ibu post seksio sesarea . Salah satu diagnosis keperawatan yang muncul pada pasien post seksio sesarea yaitu menyusui tidak efektif , dibuktikan dengan kelelahan maternal, kecemasan maternal, bayi tidak mampu melekat dengan baik pada payudara ibu, ASI tidak menetes atau memancar, buang air kecil bayi kurang dari 8 kali dalam 24 jam, nyeri dan lecet terus menerus setelah minggu kedua, intake bayi tidak adekuat, bayi tidak menghisap terus menerus, bayi menangis saat disusui, menolak untuk menghisap (SDKI DPP PPNI, 2018). Diagnosis keperawatan yang telah ditegakkan menjadi acuan bagi perawat dalam menyusun rencana atau intervensi keperawatan yang sesuai dengan kondisi pasien yaitu status menyusui membaik. Tahap implementasi dilakukan dengan melaksanakan tindakan keperawatan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Tahap evaluasi merupakan tahap akhir yang bertujuan untuk menilai respons pasien terhadap tindakan yang telah diberikan, serta mengukur tingkat keberhasilan asuhan keperawatan yang telah dilaksanakan.

Produksi dan pengeluaran ASI dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah hormon *prolactin* dan *oxytocin*. Hormon *prolactin* berperan dalam proses produksi ASI, sedangkan hormon *oxytocin* berperan dalam refleksi pengeluaran ASI atau yang dikenal dengan istilah *let-down reflex*. Kondisi fisik dan psikologis ibu sangat mempengaruhi kerja kedua hormon tersebut. Rasa nyeri, stres, dan kecemasan setelah persalinan dapat menghambat refleksi *oxytocin* sehingga pengeluaran ASI menjadi tidak optimal (Sumarni dkk., 2023). Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah menyusui tidak efektif adalah perawatan payudara (Enggar dkk., 2023).

Perawatan payudara merupakan tindakan perawatan yang dilakukan dengan teknik pemijatan dan stimulasi pada area payudara dengan tujuan untuk meningkatkan sirkulasi darah, merangsang kerja hormon *prolactin* dan *oxytocin*, serta membuka saluran laktiferus sehingga pengeluaran ASI menjadi lebih lancar (Enggar dkk., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa pemberian perawatan payudara secara rutin pada ibu *postpartum* dapat meningkatkan kelancaran produksi dan pengeluaran ASI (Imardi & Mulyaningsih, 2024). Penelitian lain yang dilakukan (Jayanti & Patriani, 2025) juga menunjukkan bahwa penerapan perawatan payudara pada ibu post seksio sesarea terbukti dapat meningkatkan kelancaran pengeluaran ASI serta meningkatkan kenyamanan ibu dalam proses menyusui.

Teknik perawatan payudara dapat dikombinasikan dengan penggunaan minyak esensial sebagai media pijat untuk meningkatkan efektivitas terapi yaitu menggunakan minyak sereh (*lemongrass oil*). Minyak sereh merupakan minyak aromaterapi yang diperoleh dari tanaman sereh (*Cymbopogon citratus*) yang mengandung senyawa aktif seperti *citral*, *geraniol*, dan *limonene* yang memiliki efek relaksasi, antiinflamasi, serta memberikan sensasi hangat pada tubuh. Efek tersebut dapat membantu merangsang hormon oksitosin yang berperan dalam refleksi pengeluaran ASI (Jayanti & Patriani, 2023).

Minyak sereh diketahui mengandung berbagai senyawa bioaktif yang memiliki efek terapeutik, seperti efek relaksasi, analgesik, serta antiinflamasi yang bermanfaat bagi ibu *postpartum*. Kandungan senyawa tersebut dapat membantu mengurangi kecemasan, meningkatkan kenyamanan, serta memperlancar sirkulasi darah sehingga merangsang pelepasan hormon oksitosin yang berperan dalam

refleks pengeluaran ASI (*let-down reflex*) (Tahir dkk., 2025). Penelitian yang dilakukan oleh (Jayanti & Patriani, 2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan pijat dengan perawatan payudara menggunakan minyak sereh pada ibu menyusui dapat meningkatkan produksi ASI serta memberikan efek relaksasi pada ibu setelah persalinan

Pemanfaatan perawatan payudara menggunakan minyak sereh juga terbukti dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan ibu dalam melakukan teknik pemijatan yang dapat membantu memperlancar produksi ASI. Edukasi mengenai pemanfaatan minyak sereh sebagai media pijat pada perawatan payudara dapat meningkatkan pemahaman ibu menyusui mengenai manfaat terapi tersebut sehingga dapat digunakan sebagai salah satu intervensi komplementer dalam meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Jayanti & Patriani, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang diberikan pijat menggunakan minyak sereh mengalami peningkatan kelancaran produksi ASI dibandingkan sebelum intervensi diberikan (Pratamaningtyas dkk., 2020).

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai Asuhan Keperawatan Menyusui Tidak Efektif Dengan Perawatan Payudara Menggunakan Minyak Sereh Pada Ibu Post Seksio Sesarea di RSUD Bali Mandara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan data diatas maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan Menyusui Tidak Efektif dengan Perawatan Payudara Menggunakan Minyak Sereh pada Ibu Post Seksio Sesarea di RSUD Bali Mandara?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Menggambarkan asuhan keperawatan menyusui tidak efektif dengan perawatan payudara menggunakan minyak sereh pada ibu post seksio sesarea di RSUD Bali Mandara

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus yang diharapkan dari penyusunan laporan studi kasus ini agar penulis mampu:

- a. Mengidentifikasi pengkajian keperawatan pada ibu seksio sesarea dengan masalah menyusui tidak efektif di RSUD Bali Mandara.
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada ibu seksio sesarea dengan masalah menyusui tidak efektif di RSUD Bali Mandara.
- c. Menyusun rencana asuhan keperawatan pada ibu seksio sesarea dengan masalah menyusui tidak efektif melalui pemberian perawatan payudara menggunakan minyak sereh di RSUD Bali Mandara.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada ibu seksio sesarea dengan masalah menyusui tidak efektif melalui pemberian perawatan payudara menggunakan minyak sereh di RSUD Bali Mandara.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada ibu seksio sesarea dengan masalah menyusui tidak efektif setelah diberikan perawatan payudara menggunakan minyak sereh di RSUD Bali Mandara.
- f. Menganalisis efektivitas pemberian perawatan payudara menggunakan minyak sereh pada ibu seksio sesarea dengan masalah menyusui tidak efektif di RSUD Bali Mandara.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

Karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan, khususnya keperawatan maternitas mengenai asuhan keperawatan menyusui tidak efektif dengan perawatan payudara menggunakan minyak sereh pada ibu post seksio sesarea

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta pengalaman penulis dalam memberikan asuhan keperawatan menyusui tidak efektif dengan perawatan payudara menggunakan minyak sereh pada ibu post seksio sesarea

b. Bagi institusi pendidikan

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam proses pembelajaran di institusi pendidikan serta menjadi sumber referensi dan bahan bacaan ilmiah mengenai asuhan keperawatan menyusui tidak efektif dengan perawatan payudara menggunakan minyak sereh pada ibu post seksio sesarea

c. Bagi masyarakat

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat, khususnya bagi ibu *postpartum*, mengenai pentingnya pemberian ASI serta manfaat perawatan payudara menggunakan minyak sereh dalam membantu mengatasi masalah menyusui tidak efektif.

E. Metode Penyusunan Karya Ilmiah

Penyusunan karya ilmiah akhir ners ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara jelas dan rinci fenomena atau kejadian yang sedang berlangsung. Pendekatan studi kasus dilakukan melalui pengkajian mendalam terhadap satu subjek penelitian, yang dapat berupa individu, keluarga, kelompok, komunitas, maupun institusi (Nursalam, 2017). Dalam karya ilmiah ini, penulis memaparkan asuhan keperawatan menyusui tidak efektif dengan perawatan payudara menggunakan minyak sereh pada ibu post seksio sesarea di RSUD Bali Mandara. Pemilihan kasus dilakukan berdasarkan kriteria pasien ibu post seksio sesarea yang menjalani perawatan hari pertama post seksio sesarea dan memiliki keluhan ASI tidak lancar keluar, sehingga proses asuhan keperawatan dapat dilaksanakan dan dievaluasi secara menyeluruh.

Pengumpulan data pada karya ilmiah akhir Ners ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan pemeriksaan fisik. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung dengan responden atau keluarga, dengan cara mendengarkan dan mengajukan pertanyaan secara lisan (Hafni Sahir, 2021). Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi terkait keluhan utama, seperti kelelahan setelah melahirkan (kelelahan maternal), kecemasan setelah melahirkan (kelelahan maternal), bayi tidak mampu melekat pada payudara ibu dan ASI tidak menetes / memancar, anomali payudara ibu (mis. puting yang masuk kedalam), ketidakadekuatan refleks oksitosin, ketidakadekuatan refleks menghisap bayi, payudara bengkak, kurang terpapar informasi tentang pentingnya menyusui dan atau metode menyusui.

Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kondisi umum pasien, antara lain tingkat kesadaran, respon terhadap lingkungan, pola tidur, aktivitas dan tingkat kelelahan, serta perilaku makan dan minum. Selain itu, observasi juga dilakukan terhadap posisi ibu saat menyusui terlihat belum optimal, ibu tampak kesulitan menemukan posisi yang nyaman sehingga bayi tidak dapat melekat dengan baik pada payudara. Perlekatan bayi kurang adekuat, ditandai dengan mulut bayi tidak terbuka lebar dan hanya menghisap pada bagian puting saja. Produksi ASI tampak belum lancar, ASI keluar sedikit. Bayi terlihat menghisap lemah (Nursalam, 2020).

Pemeriksaan fisik dilakukan untuk menilai kondisi tubuh secara menyeluruh melalui teknik inspeksi, palpasi, perkusi, dan auskultasi (Gaol dkk., 2025). Pemeriksaan fisik digunakan untuk mengumpulkan data mengenai suhu tubuh, frekuensi nadi dan pernapasan, tekanan darah, kondisi kulit (kering atau lembap), adanya hepatomegali atau splenomegali, nyeri tekan abdomen, bising usus, serta tanda-tanda komplikasi seperti penurunan kesadaran atau perdarahan. Pemeriksaan fisik juga mencakup pemantauan status hidrasi dan status nutrisi pasien.